

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SANDPAPER LETTERS  
TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENGENAL HURUF DI SLB OSAKALI ASAHAN**

Zikri Adetya<sup>1</sup>, Tarida Ilham Manurung, S.Pd., M.Pd<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Bahasa Indonesia, Universitas Asahan

*email: [zcariinfo@gmail.com](mailto:zcariinfo@gmail.com)*

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan media *sandpaper letters* untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf abjad pada anak tunagrahita di SLB Osakali Asahan, khususnya di kelas rendah. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Eksperimental dan mengumpulkan data melalui pengamatan perkembangan anak dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan media *sandpaper letters* memiliki perbedaan signifikan dalam pemahaman anak terhadap huruf abjad. Anak-anak mengalami kesulitan dalam mengenal huruf abjad ketika menggunakan metode pembelajaran biasa tanpa media *sandpaper letters*, namun ketika menggunakan *sandpaper letters*, mereka mampu mengenal huruf dengan lebih baik. Dalam hasil akhir pembelajaran, kelas eksperimen yang menggunakan *sandpaper letters* mencapai nilai rata-rata 80, sementara kelas kontrol tanpa *sandpaper letters* hanya mencapai nilai rata-rata 57. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan motivasi bagi penyelenggara pendidikan khususnya sekolah luar biasa (SLB) dimanapun berada dan pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Sandpaper Letters, SLB, Huruf Abjad*

Abstract

*This study focuses on the use of sandpaper letters to improve the ability to recognize letters of the alphabet in mentally retarded children at SLB Osakali Asahan, especially in lower grades. This study used a Quantitative Experimental method and collected data through observing children's development using the instruments that had been made. The results of the data analysis showed that the use of sandpaper letters media had significant differences in children's understanding of the letters of the alphabet. Children have difficulty recognizing letters of the alphabet when using ordinary learning methods without sandpaper letters, but when using sandpaper letters, they are able to recognize letters better. In the final learning outcomes, the experimental class that used sandpaper letters achieved an average score of 80, while the control class without sandpaper letters only achieved an average score of 57. This research is expected to provide motivation for special teachers and readers as a reference for further research.*

**Keywords:** *Sandpaper Letters, SLB, Alphabet Letters*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan alat dan usaha untuk mencapai akhir tujuan keberadaan manusia. Di dalam konteks pendidikan, tujuan dari pembelajaran di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang terorganisir secara sistematis. Pembelajaran dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan keberadaan manusia melalui pengenalan, pandangan, dan perancangan. Walaupun peningkatan pembelajaran seringkali menjadi fokus peneliti, seorang guru yang mampu mengajar dengan baik dapat membantu setiap orang menikmati pengalaman belajar. (Priscilla & Yudhyarta, 2021).

Anak yang mengalami gangguan intelektual dengan daya pikir yang rendah dapat didiagnosis melalui pengamatan dan tes tertentu. Anak-anak ini dikenal dengan sebutan "anak gangguan intelektual" atau "anak tunagrahita", dan biasanya memiliki kecerdasan yang di bawah rata-rata anak-anak lainnya. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka, serta mengalami keterlambatan dalam segala bidang, terutama dalam bidang akademik dan kurang mampu berpikir secara abstrak. Penting untuk dicatat bahwa anak-anak dengan gangguan intelektual tidak boleh di diskriminasi dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi obyek mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. (Nunung Apriyanto, 2012:20 dalam Wanto, 2014).

Tunagrahita adalah kondisi di mana seseorang mengalami hambatan intelektual. Anak-anak dengan hambatan intelektual memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal sehingga dapat mengalami gangguan dalam fungsi intelektualnya dan mempengaruhi perkembangan mereka. Dalam dunia pendidikan, anak tunagrahita memiliki sebuah istilah-istilah seperti kekurangan mental, keterbelakangan mental, keterbelakangan mental, cacat mental, dan lain sebagainya. Istilah tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama, yaitu memiliki makna anak yang memiliki penalaran di bawah anak normal yang ditandai dengan kapasitas intelektual yang terbatas dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial (Febrisma, 2013).

Berdasarkan data pokok pendidikan (DAPODIK) yang dikelola oleh Kemendikbud pada tahun 2021, persentase anak dengan berkebutuhan khusus rentan usia 5 sampai dengan 19 tahun mencapai 3,3% dari jumlah penduduk pada rentan usia tersebut sebanyak 66,6 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 2.197.833 anak usia 5-19 tahun mengalami disabilitas. Meskipun begitu, data terbaru dari Kemendikbud pada Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif hanya sekitar 269.398 anak. Oleh karena itu, masih banyak anak dengan kebutuhan

husus yang tidak mendapatkan akses pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia

Tunagrahita ringan, sedang, dan berat adalah tiga kelompok yang digunakan untuk mengklasifikasikan tunagrahita. Untuk membantu anak tunagrahita mempelajari huruf abjad, perlu dikembangkan bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran. Karena kata "tuna" dan "grahita" sama-sama menunjukkan "kurang" dan "kecerdasan", diasumsikan bahwa anak-anak tunagrahita "kurang cerdas". Anak dengan tunagrahita juga dikenal dengan istilah Retardasi Mental atau keterbelakangan mental, serta memiliki sejumlah istilah lain seperti lemah pikiran (*feeble minded*), dan sebagainya yang dikutip dalam Yosiani (2014).

Bagi anak tunagrahita, posisi guru sangat menentukan dalam membantu mereka belajar mengenal huruf. Guru harus menyadari sifat anak-anak untuk memilih strategi dan sumber pengajaran yang sesuai untuk anak-anak. Instruktur juga harus membuat belajar menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga mereka bersemangat belajar mengenal huruf abjad. Dengan demikian, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menangkap materi yang diajarkan guru kepada mereka. Pengenalan karakter anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan media *sandpaper letters*.

Media *sandpaper letters* atau huruf raba sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf pada anak tunagrahita, terutama karena bentuknya yang kongkret dan memberikan sensasi raba pada anak. Metode pengenalan huruf dengan *sandpaper letters* juga sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita yang lebih efektif melalui pengalaman langsung dan kontekstual. Melalui kegiatan meraba bentuk huruf pada media *sandpaper letters*, anak tunagrahita dapat merangsang indera perabaan dan otot-otot jari tangan sehingga membantu dalam mempersiapkan kemampuan menulis di kemudian hari. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan media *sandpaper letters* sebagai alat peraga yang efektif dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf pada anak tunagrahita (Rahmadani et al., 2019).

Bahan ajar yang disebut *sandpaper letters* ini terbuat dari kertas ampelas dan dibentuk seperti huruf abjad. Kertas ampelas digunakan untuk membuat media yang menarik dan dapat dirasakan anak-anak untuk membantu mereka belajar mengenal huruf. Huruf pada media ini, yang ditempelkan pada kertas tebal berwarna, tingginya sekitar 6 sentimeter. Media yang terbuat dari kertas ampelas tidak hanya menarik, tetapi juga dapat membangkitkan semangat belajar dan menjaga agar anak tidak cepat bosan dengan pembelajaran di kelas.

Pramita menjealskan huruf ampelas, juga dikenal sebagai huruf raba, adalah sarana pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan huruf anak secara konkrit. Media ini terdiri dari kayu persegi dengan ketebalan 1 cm dan huruf yang terbuat

dari kertas ampelas. Sementara menurut Setya (2021), *sandpaper letters* dapat membantu anak-anak dalam memahami huruf dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Gutek menjelaskan bahwa *sandpaper letters* atau huruf ampelas adalah salah satu alat peraga edukatif dalam metode Montessori di dalam bahasa yang bertekstur, yang digunakan oleh anak untuk meraba bentuk huruf. Selain sebagai media pengenalan huruf, *sandpaper letter* juga merupakan salah satu alat pembelajaran dalam metode Montessori yang membantu melatih kemampuan motorik halus anak untuk memegang dan menggunakan alat tulis. Kegiatan meraba bentuk huruf juga membantu memperkuat mekanisme otot jari anak, sehingga dapat menjadi pelengkap untuk pemahaman visual anak tentang huruf (Indah, 2021)

*Sandpaper letters* digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mengenalkan huruf abjad kepada anak dengan cara meraba bentuk huruf dan mengikuti bentuk penulisannya sehingga dapat belajar menulis huruf dengan benar yang dijelaskan oleh (Mutiah, 2010: 167 dalam Fikasari, 2012). *Sandpaper letters* bertujuan mengajari anak-anak mengikuti gerakan huruf, *sandpaper letters* bertujuan membantu mereka menemukan gerakan tulisan yang lebih alami dan mengalir bebas. Anak-anak cenderung suka mengulangi latihan ini, karena mereka masih sensitif terhadap suara dan memperbaiki indera sentuhan mereka (Crain, 2007:114 dalam Fikasari, 2012).

Delmawati (2015:19) menyatakan bahwa tujuan penggunaan *sandpaper letters* sebagai alat pembelajaran adalah untuk mengajarkan anak mengenal huruf abjad dengan menghadirkan bentuk huruf dan orientasi penulisan yang benar melalui sentuhan dan rasa. Melalui latihan ini, anak-anak akan belajar untuk mengikuti gerakan penulisan huruf dengan benar. Mereka akan senang melakukan latihan ini berulang kali karena mereka masih berada pada tahap awal pembelajaran suara dan perbaikan indera sentuhan.

Media *sandpaper letters* tidak hanya mengajarkan anak-anak cara mengidentifikasi huruf abjad tetapi juga meningkatkan koordinasi tangan-mata mereka. Anak dapat menggunakan otot jarinya untuk mengikuti urutan huruf dan penglihatannya untuk mengenali bentuk huruf (Cahyani, 2019). Anak juga dapat belajar fokus dengan menggunakan media ini karena membutuhkan sinkronisasi tangan-mata yang baik. Al-Tabany (2011) berpendapat bahwa karena pembelajaran hanya terjadi ketika siswa terlibat dengan media, sehingga tidak akan ada pembelajaran tanpa adanya sebuah media. Oleh karena itu, media *sandpaper letters* dapat membantu mengoptimalkan panca indera anak, termasuk kemampuan melihat dan meraba bentuk huruf dengan jari telunjuk dan jari tengah, serta mengikuti pola huruf yang ada pada media

Media pembelajaran *sandpaper letters* memberikan keuntungan khusus bagi anak tunagrahita dalam mempelajari huruf abjad secara bertahap. Anak dapat

menggunakan seluruh inderanya saat mengikuti pembelajaran, termasuk rasa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, penggunaan media *sandpaper letters* juga membantu anak dalam mengingat bentuk huruf yang telah dipelajari di kelas secara lebih mudah. (Halimah, 2021).

Menurut Hainstock, yang dikutip Indah pada tahun 2021, media *sandpaper letters* membantu anak belajar mengenal huruf dengan membiarkan mereka melihat, menyentuh, dan mendengar setiap karakter diucapkan. Anak akan belajar sambil menggunakan tangannya untuk merasakan huruf dengan ujung jarinya. Sebelum memulai proses membaca dan menulis, hal ini membantu anak membiasakan diri dengan bentuk huruf tersebut. Selain itu, Briton mencatat bahwa karena anak dapat merasakan bentuk huruf yang akan ditulis nantinya, *sandpaper letters* secara implisit dapat membantu anak bersiap untuk menulis.

Menurut Gutek dalam (Setya, 2021), *sandpaper letters* berfungsi sebagai alat pengajaran yang memungkinkan anak-anak mengalami bentuk huruf dan mengembangkan sinkronisasi jari-otot mereka. Media ini juga membantu anak memperluas pemahaman visual mereka tentang huruf-huruf abjad. Selain itu, penggunaan *sandpaper letters* juga dapat membantu perkembangan auditori, visual, dan memori anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono yang menganggap bahwa pengembangan AVM (Auditori, Visual, dan Memori) merupakan prioritas utama dalam pengembangan potensi anak

Pada dasarnya, anak yang mengalami tunagrahita memiliki keterbatasan pada dua hal utama, yaitu keterbatasan pada intelektual (IQ) yang mencakup kemampuan belajar, pengambilan keputusan, penalaran, dan pemecahan masalah. Keterbatasan lainnya terkait dengan kemampuan beradaptasi, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, merawat diri, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini telah dijelaskan oleh Atmaja (2018): (1) Kondisi ketunagrahitan dapat disebabkan oleh faktor genetik yang disebut *phenylketonuria*, dimana gen yang diwariskan oleh orangtua kurang memproduksi enzim yang berperan dalam memproses protein dalam tubuh sehingga asam *phenylpyruvic* menumpuk dan merusak otak. Selain itu, kondisi ketunagrahitan juga dapat disebabkan oleh penyakit *tay-sachs*, dimana terdapat gen yang tersembunyi yang diwariskan oleh orangtua, (2) Prakondisi pada masa pra kelahiran dapat terjadi saat terjadi pembuahan. Salah satu kondisi paling berbahaya adalah infeksi rubela (campak Jerman) pada janin. Selain itu, infeksi sifilis juga dapat menjadi penyebab anak menjadi tunagrahita. Ketunagrahitan juga dapat disebabkan oleh konsumsi alkohol dan obat-obatan ilegal oleh wanita hamil yang dapat menyebabkan kerusakan otak pada janin. Racun yang dihasilkan dapat menghambat perkembangan janin dan menyebabkan ketunagrahitan pada anak yang lahir dan keturunannya, (3) Ketunagrahitan dapat disebabkan oleh beberapa

faktor yang terjadi pada saat kelahiran. Hal ini dapat terjadi akibat kelahiran prematur atau terjadi masalah pada proses kelahiran seperti kekurangan oksigen. Selain itu, penggunaan alat kedokteran yang tidak tepat juga dapat menyebabkan trauma pada kepala anak yang berujung pada ketunagrahitaan. Jika kelahiran prematur tidak diatasi dengan baik atau tidak mendapat perawatan yang cukup, hal ini juga dapat berkontribusi pada terjadinya ketunagrahitaan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya anak tunagrahita kelas rendah di SLB Osakali Asahan yang diajari mengenal huruf abjad menggunakan *sandpaper letters* menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi huruf secara individu.

Hasil penelitian terbaik hanya dapat dicapai dengan persiapan yang matang dan pelaksanaan penelitian itu sendiri. Studi yang dirancang dengan baik adalah studi yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat dengan maksud tidak meninggalkan ruang untuk kesalahan. Peneliti pada kajian ini mengandalkan metode penelitian kuantitatif eksperimen untuk menentukan desain penelitian yang sesuai untuk kajian ini. Sugiyono (2017:109) menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk desain penelitian eksperimen, yaitu *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. *True Experimental Design* atau eksperimen murni memiliki kemampuan untuk mengendalikan semua variabel eksternal yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Sugiyono (2017:75) menyatakan bahwa "Ciri utama dari *True Experimental Design* adalah pengambilan sampel eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak dari populasi tertentu." Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *True Experimental Design* adalah terdapat kelompok kontrol dan pengambilan sampel secara acak.

Desain penelitian ini menggunakan *Posttest Only Control Group Design* (POCGD), yang mengharuskan peserta dibentuk ke dalam salah satu dari dua kelompok, yaitu kelompok control dan eksperimen. Fokus dari *Posttest Only Control Group Design* adalah membandingkan dua kelompok yang sudah dibentuk, kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus dan malah mengandalkan prosedur standar yang biasanya digunakan, sedangkan kelompok eksperimen diberikan perlakuan unik berupa media *sandpaper letters* untuk digunakan sebagai variabel independen.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SLB Osakali Asahan yang beralamat di Jalan S Parman Dusun I Pulo Bandring, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Peneliti memilih SLB Osakali



Vol. 2 No. 2, September 2024, hlm. 189 – 202

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Asahan menjadi tempat penelitian karena peneliti bekerja sebagai guru di sekolah tersebut. Hal ini dapat memudahkan pengambilan data dan menghemat biaya operasional serta waktu. Selain itu SLB Osakali Asahan adalah satu-satunya SLB penggerak di Kabupaten Asahan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai yang sangat penting sebagai referensi dan bahan bacaan di masa depan bagi SLB Osakali Asahan

Waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini berlangsung sejak minggu ke 3 bulan maret hingga minggu ke 4 bulan april tahun 2023.

### 1. Populasi

Dalam (Andini, 2021), Handayani (2020) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan dari semua elemen yang memiliki ciri-ciri yang sama dan akan diteliti, seperti individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya adalah anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa yang berada di kelas I hingga kelas III SDLB.

### 2. Sampel

Dalam (Amin, 2021), Sugiyono (2017:81) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Populasi sendiri merupakan keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil terdiri dari anak-anak yang mengalami tunagrahita atau hambatan intelektual.

Pengamatan perkembangan anak dipilih sebagai metode pengumpulan data karena dapat diterapkan pada asesmen dan dengan demikian merupakan instrumen penelitian yang layak. Penggunaan *sandpaper letters* untuk mengajarkan pengenalan huruf pada anak tunagrahita didukung dengan metode observasi yang telah tervalidasi melalui penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:229) dalam (Miharjo, 2020), observasi merupakan strategi pengumpulan data dengan ciri-ciri yang unik jika dibandingkan dengan metode lain. Manusia bukanlah satu-satunya hal yang patut diamati; hewan, tumbuhan, dan mineral semuanya adalah permainan yang adil. Berbagai faktor diperhatikan selama fase pengumpulan data alat penelitian dari penelitian ini

Metode analisis data dalam penelitian ini berpusat pada pemeriksaan informasi partisipan sendiri. Untuk menganalisis data, peneliti memeriksa apakah ada perbedaan antara pembelajaran biasa dan pembelajaran dengan *sandpaper letters*. Microsoft Excel digunakan untuk pengelolaan dan analisis data untuk menangani informasi yang dikumpulkan dari kuesioner dan catatan kelas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Osakali Asahan. Pada kelas rendah yaitu kelas I sampai kelas III SDLB dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, yang terdiri dari ketunaan rungu, grahita, daksa, autis, dan netra. Namun penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf abjad dengan menggunakan *sandpaper letters* yang dalam hal ini hanya di tujukan oleh anak dengan klasifikasi tunagrahita atau hambatan intelektual yang menjadi penyebab anak lambat dalam segala aspek perkembangan kognitifnya, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari yang dalam hal ini berjumlah 10 orang, dimana sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Setelah dilakukan penelitian dari permasalahan yang diambil, maka diperoleh data masing-masing kelompok sebagai subjek penelitian. Peneliti membagi sampel secara acak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana desain pada penelitian ini menggunakan *Postest Only Control Group Design* (POCGD) yaitu yang berfokus pada perbandingan dari kedua kelompok yang dibentuk peneliti yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang dalam hal ini kelompok kontrol tidak diberikan sebuah perlakuan sama sekali, sedangkan kelompok eksperimen diberikan sebuah perlakuan unik yang dalam hal ini *sandpaper letters*, kemudian peneliti akan melihat perbandingan antara kedua kelompok dalam proses pengenalan huruf abjad dengan menggunakan media *sandpaper letters* dan tidak menggunakan media *sandpaper letters* dengan tes yang akan diberikan oleh peneliti.

Proses pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* antara kelas I sampai kelas III SDLB tunagrahita. Berdasarkan hasil pertimbangan yang telah diketahui, peneliti menentukan pembagian kelompok dari sampel yang telah ada menjadi dua kelompok yaitu eksperimen dan kelompok kontrol yang dimuat pada tabel berikut:

**Tabel Kelompok Kontrol**

NO	Nama	Kelas	Jenis Tunagrahita
1.	Elvan Manurung	2	Tunagrahita Sedang
2.	Keisha Shaqila	2	Tunagrahita Sedang
3.	Dwi Ulan Sari	2	Tunagrahita Ringan
4.	Sada Mickhel	3	Tunagrahita Ringan
5.	Febiona Sari	3	Tunagrahita sedang



**Tabel Kelompok Eksperimen**

NO	Nama	Kelas	Jenis Tunagrahita
1.	Indira Aizika	1	Tunagrahita Ringan
2.	Revan Juliansyah	1	Tunagrahita Berat
3.	Keila Shaqila	2	Tunagrahita Sedang
4.	Cherin Adhea Mecca	3	Tunagrahita Ringan
5.	Fany Aulia Dolok Pasaribu	3	Tunagrahita Berat

Berdasarkan pengelompokan tabel di atas, Kelompok kontrol adalah kelas yang melaksanakan pembelajaran pengenalan huruf abjad tanpa menggunakan alat peraga *sandpaper letters* berbasis Montessori sedangkan kelompok eksperimen merupakan kelas yang melaksanakan pembelajaran mengenal huruf abjad menggunakan alat peraga yang dalam hal ini adalah *sandpaper letters* berbasis Montessori. Adapun materi yang diberikan adalah mengenai bentuk dan bunyi dari setiap huruf abjad yang akan dipelajari secara bertahap karena mengingat anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual sehingga mereka tidak mampu mempelajari huruf abjad sekaligus antara huruf a sampai huruf z, yang dalam hal ini kelompok eksperimen menggunakan *sandpaper letters* sedangkan kelompok kontrol hanya menggunakan pembelajaran biasa yaitu menggunakan papan tulis.

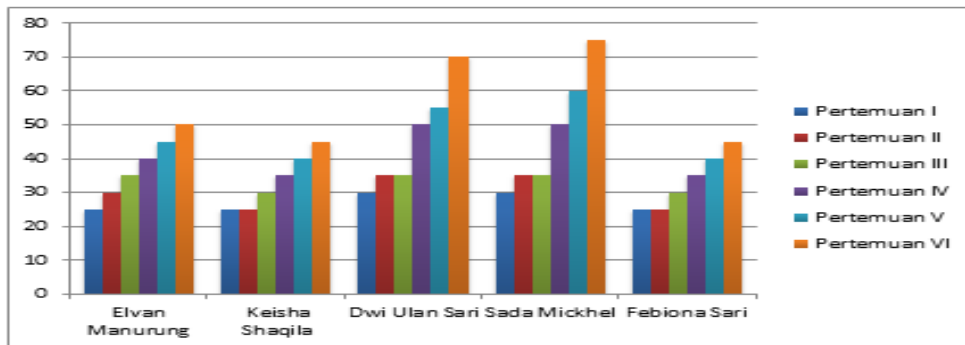
Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan, dapat diketahui nilai rata-rata per-anak sebagai berikut:

**Tabel Nilai Rata-Rata Anak Kelas Kontrol**

Nama	Nilai / Pertemuan						Mean
	1	2	3	4	5	6	
Elvan Manurung	25	30	35	40	45	50	37.5
Keisha Shaqila	25	25	30	35	40	45	33.3
Dwi Ulan Sari	30	35	35	50	55	70	45.8
Sada Mickhel	30	35	35	50	60	75	47.5
Febiona Sari	25	25	30	35	40	45	33.3

Selain itu, peneliti juga menyajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan anak tunagrahita kelas kontrol selama dilakukannya VI pertemuan di kelas tanpa menggunakan *sandpaper letters*.

**Nilai Rata-Rata Kelas Kontrol Selama VI Pertemuan**



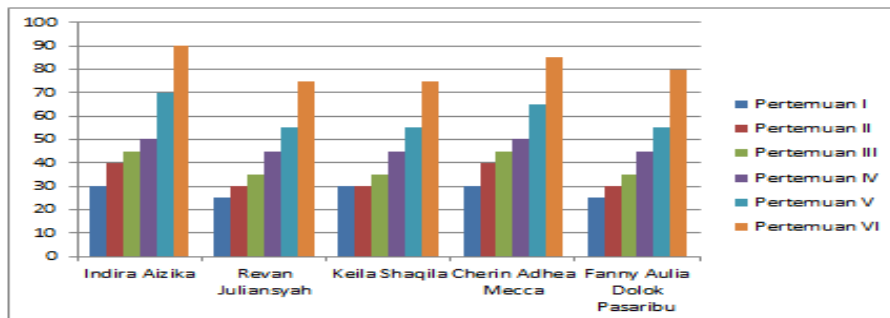
Berdasarkan dari paparan penyajian data diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata anak selama mengikuti pembelajaran sebanyak enam kali pertemuan tanpa menggunakan bantuan media *sandpaper letters* terdapat anak dengan dominan kurang memahami huruf abjad dan hanya 2 orang anak yang memiliki grafik sedikit lebih tinggi pada pertemuan keenam.

**Tabel Nilai Rata-Rata Anak Kelas Eksperimen**

Nama	Nilai / Pertemuan						Mean
	1	2	3	4	5	6	
Indira Aizika	30	40	45	50	70	90	54
Revan Juliansyah	25	30	35	45	55	75	44
Keila Shaqila	30	30	35	45	55	75	45
Cherin Adhea Mecca	30	40	45	50	65	85	52.5
Fanny Aulia Dolok Pasaribu	25	30	35	45	55	80	45

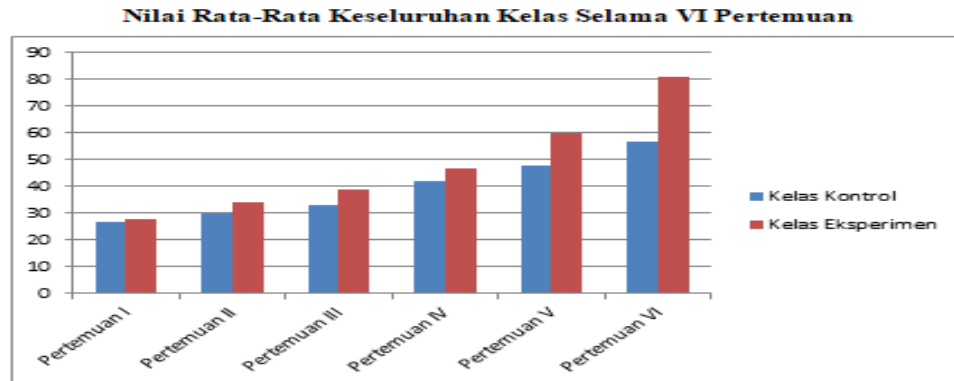
Selain itu, peneliti juga menyajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan anak tunagrahita kelas eksperimen selama dilakukannya VI pertemuan di kelas dengan menggunakan media *sandpaper letters*.

**Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen Selama VI Pertemuan**



Berdasarkan dari paparan penyajian data diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata anak selama mengikuti pembelajaran sebanyak enam kali pertemuan dengan menggunakan bantuan media *sandpaper letters* terlihat sangat baik dibanding tidak menggunakan media *sandpaper letters* pada kelas kontrol, dimana grafik nilai pada

kelas kontrol cenderung lebih rendah dibanding pada kelas eksperimen. Hal ini juga dapat dibuktikan pada grafik nilai rata-rata perkelas selama enam kali pertemuan berikut ini:



Berdasarkan grafik diatas, bahwa hasil akhir dari penelitian pada kelas kontrol dan eksperimen, kelas eksperimen memiliki perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *sandpaper letters* terhadap anak tunagrahita untuk mengenal huruf abjad berpengaruh besar untuk membantu anak tunagrahita dalam proses pengenalan huruf abjad disekolah.

Pembelajaran mengenal huruf abjad dengan menggunakan media pembelajaran *sandpaper letters*, yaitu media pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara aktif dan efisien untuk mencapai tujuan utama dalam pembelajaran ini, yaitu mengenal huruf terhadap anak tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual sehingga dapat menghambat perkembangan kognitif anak dalam dunia pendidikan. Penggunaan *sandpaper letters* ini dengan cara mengajak anak untuk melihat, mengingat serta meraba bentuk huruf yang terbuat dari kertas ampelas yang didesain semenarik mungkin, sehingga dapat membuat anak menjadi semangat dalam belajar. Selain itu, pembelajaran akan menjadi sangat menarik dan menyenangkan saat menggunakan media *sandpaper letters*, karena selain dapat dirasakan, media ini juga memberikan daya tariknya sendiri kepada anak tunagrahita, karena memiliki tekstur yang sedikit kasar dibagian bentuk hurufnya.

Berdasarkan perhitungan analisis data, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil penilaian anak tunagrahita dalam mengenal huruf abjad pada kelas kontrol pada pertemuan keenam adalah 57, sedangkan pada kelas eksperimen adalah 81. Dengan demikian diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan menggunakan media *sandpaper letters* dalam proses pembelajarannya dalam mengenal huruf abjad di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diperoleh suatu gambaran, pengaruh penggunaan media *sandpaper letters* terhadap anak tunagrahita untuk mengenal huruf abjad di SLB Osakali Asahan pada kelas rendah, lebih efektif dibanding tidak menggunakan sebuah media pembelajaran, dalam mengenal huruf abjad.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai, Penggunaan *sandpaper letters* terhadap anak tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak tunagrahita di SLB Osakali Asahan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *sandpaper letters* terhadap anak tunagrahita berpengaruh dalam membantu anak tunagrahita dalam mengenal huruf abjad dengan mudah dibanding tidak menggunakan media *sandpaper letters* dalam proses pengenalan huruf abjad terhadap anak tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual
2. Hasil nilai assesmen anak pada kelas eksperimen dan kontrol, menunjukkan bahwa kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol.

Hasil nilai rata-rata keseluruhan kelas selama enam pertemuan menunjukkan, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibanding kelas eksperimen

### **SARAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantara lain adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait anak tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran mengenal huruf, namun memiliki solusi terhadap sulitnya anak tunagrahita dalam mengenal huruf yaitu dengan menggunakan media *sandpaper letters*

Vol. 2 No. 2, September 2024, hlm. 189 – 202

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi para guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk menggunakan media *sandpaper letters* untuk membantu proses pengenalan huruf di sekolah.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi sekolah untuk menyediakan banyak media pembelajaran agar memudahkan para guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati Rinakri. "Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus." Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2018).
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 109–121.
- Fikasari, E. R. C. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sandpaper Letters Terhadap Kemampuan Meniru Huruf Kelompok A Paud Ar Rahman Jombang. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8
- Halimah, A. N. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sandpaper Letter Berbasis Montessori Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 4-5 Tahun Di Mojopurno Wungu Madiun. 26(2), 173–18
- Indah, T. (2021). Implementasi Media Sandpaper Letter dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Negeri 2 Bandar Lampung. 6(11).
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76.
- Rahmadani, F., Suryana, D., & Hartati, S. (2019). Pengaruh Media Sandpaper Letter Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Di Tk Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.24036/104545>
- Setya, T. I. (2021). Implementasi Media Sandpaper Letter dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Negeri 2 Bandar Lampung. 6(11).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Vol. 2 No. 2, September 2024, hlm. 189 – 202

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Wanto, N. (2014). *Pengaruh Berm Main Memantulk Kan Bola Terhadap Dap Koordinasi Mata-Tang Gan Pada Anak Unagra T Ahita Mampu Did Ik Di Slb B Bhakti Kencana Ii Jetak,, Sendangtirto, Berbah, Sleman.* 1–23

Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123